

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Historis Pola Asuh

1. Zaman Kuno

Pola asuh pada zaman kuno dipengaruhi oleh tradisi, norma budaya, dan peran gender yang ditetapkan dalam masyarakat. Misalnya, dalam masyarakat agraris, anak-anak sering kali terlibat dalam pekerjaan rumah tangga sejak usia dini dan mendapatkan pendidikan informal melalui pengalaman sehari-hari dengan orang dewasa di sekitar mereka.³³

2. Abad Pertengahan dan Renaisans

Pada abad pertengahan, pola asuh sering kali dipengaruhi oleh agama dan otoritas gereja. Pengasuhan anak ditekankan pada pendidikan agama. Selama Renaisans, pendidikan formal dan pemahaman akademis semakin penting, terutama bagi keluarga kalangan atas.³⁴

3. Abad Pencerahan

Pemikiran ilmiah dan filosofis pada abad pencerahan memberikan pengaruh signifikan pada pola asuh. John Locke menekankan pentingnya penguatan yang positif, perlakuan yang lembut, dan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kebebasan individual dan pengetahuan.³⁵

³³ John Bowlby. *Attachment and Loss: Vol. 1, Attachment, Second Edition* (New York: Basic Books, 1982)

³⁴ Ibid.

³⁵ Ibid.

4. Abad ke-20

Penelitian dalam bidang psikologi perkembangan dan sosiologi mengubah pemahaman dan praktik pola asuh. Pemikiran Freud mengenai pengaruh lingkungan dan pola asuh terhadap perkembangan psikoseksual anak, serta kontribusi John Bowlby dalam teori ikatan (*attachment theory*) dan Mary Ainsworth dalam penelitian mengenai pola ikatan, memainkan peranan penting dalam pemahaman tentang pentingnya interaksi dan ikatan emosional yang aman antara orang tua dan anak.³⁶

5. Era Kontemporer

Pola asuh saat ini mencerminkan keragaman budaya, nilai-nilai yang berubah, dan perkembangan sosial yang dipengaruhi oleh konteks sosial, konteks budaya, dan perkembangan pengetahuan dalam berbagai ilmu. Ada penekanan yang lebih besar pada pola asuh yang otoritatif, dengan kombinasi antara kasih sayang yang tinggi dan disiplin yang tegas, serta pengakuan akan pentingnya pengembangan kemandirian dan keterampilan sosial pada anak.³⁷

Konteks sosial dalam pola asuh mengacu pada lingkungan sosial dan cara orang tua merawat, mendidik, dan membimbing anak-anak mereka, mencakup interaksi anak dengan anggota keluarga dan teman sebayanya.³⁸ Konteks budaya dalam pola asuh mengacu pada nilai-nilai, norma-norma, kepercayaan, tradisi yang ada dalam masyarakat dimana

³⁶ Ibid.

³⁷ Ibid.

³⁸ Marc H. Bornstein and Linda R. Cote. *Acculturation and parent-child relationships: Measurement and development* (Psychology Press, 2008)

seorang anak tumbuh dan berkembang.³⁹ Sedangkan perkembangan pengetahuan dalam pola asuh mengacu pada cara orang tua atau pengasuh mendukung dan mendorong perkembangan pengetahuan anak dalam berbagai aspek kehidupan.⁴⁰

B. Proses Pola Asuh Yang Berbeda

1. Pembentukan ikatan

Proses pola asuh dimulai sejak bayi lahir, di mana orang tua membentuk ikatan emosional yang kuat secara responsif dan konsisten. Orang tua yang merespons kebutuhan fisik dan emosional anak dengan penuh perhatian dan kasih sayang akan membantu anak merasa aman dan terlindungi.

2. Sensitivitas dan responsivitas

Orang tua perlu menjadi sensitif terhadap kebutuhan dan sinyal anak, serta merespons dengan cara yang tepat dan responsif. Sensitivitas orang tua dalam mengenali dan memahami perasaan, emosi, dan kebutuhan anak membantu membangun kepercayaan dan ikatan yang kuat antara anak dan orang tua.

3. Konsistensi dan keandalan

Orang tua perlu memberikan konsistensi dalam pola asuh mereka, baik dalam memberikan perawatan harian, rutinitas, maupun respon terhadap perilaku anak. Konsistensi membantu anak membangun rasa aman dalam hubungan dengan orang tua.

³⁹ Ibid.

⁴⁰ Jean Piaget. *The Psychology of the Child* (New York: Basic Books, 1969)

4. Perlindungan dan keamanan

Orang tua perlu memberikan perlindungan fisik maupun emosional kepada anak, sehingga anak merasa aman dan terlindungi dari bahaya atau ancaman. Keamanan yang diberikan oleh orang tua membantu anak mengembangkan kepercayaan diri, eksplorasi, dan hubungan yang sehat dengan dunia di sekitarnya.

5. Interaksi sosial yang positif

Orang tua juga berperan dalam membantu anak mengembangkan keterampilan sosial dan interaksi yang positif dengan orang lain. Dengan memberikan contoh dan dukungan, orang tua membantu anak belajar berkomunikasi dan menjalin hubungan yang sehat dengan teman sebaya dan anggota keluarga lainnya.

6. Memahami dan merespons fase perkembangan anak

Orang tua perlu memahami fase perkembangan anak dan menyesuaikan pola asuh mereka sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak. Dengan memahami tahapan perkembangan, orang tua dapat memberikan dorongan yang tepat dan mendukung anak dalam mencapai tugas perkembangan yang relevan.

C. Pola Asuh Yang Berbeda

a. Pengertian Pola Asuh

Yang dimaksud dengan pola asuh adalah suatu model, pola pikir, perlakuan, cara, atau gaya yang dilakukan orang tua untuk menjalin hubungan dengan anaknya dalam rangka mendorong pertumbuhan dan

perkembangannya. Dantes mendefinisikan pengasuhan sebagai bentuk interaksi dan pendekatan antara orang tua dengan anak didalam keluarga.⁴¹

Darling mendefinisikan pola asuh sebagai aktivitas kompleks yang melibatkan banyak perilaku spesifik yang bekerja secara individual dan bersama-sama untuk mempengaruhi anak.⁴²

Sementara Marsiyanti dan Harahap mendefinisikan pola asuh sebagai ciri khas dari gaya pendidikan, pengawasan, pembinaan, hubungan, sikap, dan sebagainya yang diterapkan oleh orang tua kepada anaknya.⁴³ Yang dimaksud dengan orang tua dalam hal ini adalah orang yang sedang memberikan pengasuhan kepada anak dengan berbagai cara untuk mendukung tumbuh kembangnya, termasuk pengaruhnya terhadap perilaku anak.⁴⁴

b. Pengertian Pola Asuh Yang Berbeda

Pola asuh yang berbeda merupakan pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua atau pengasuh dengan melibatkan beberapa jenis pola asuh dalam membimbing dan berinteraksi dengan anak.⁴⁵

⁴¹ Dr. H. Maimun, M.Pd, *Psikologi Pengasuhan: Mengasuh Tumbuh Kembang Anak Dengan Ilmu*. (Mataram: 2017), 47

⁴² Ibid., 48

⁴³ Tri Marsiyanti and Farida Harahap, *Psikologi Keluarga* (Yogyakarta: FIP UNY, 2000), 51

⁴⁴ Dr. H. Maimun, M. Pd, *Psikologi Pengasuhan: Mengasuh Tumbuh Kembang Anak Dengan Ilmu* (Mataram: 2017), 48

⁴⁵ Daniel J. Siegel and Mary Hartzell, *Parenting From The Inside Out: How a Deeper Self-Understanding Can Help You Raise Children Who Thrive* (New York: Library of Congress Catalog in Publication Data, 2003)

c. Tipe-tipe Pola Asuh Yang Berbeda

Menurut Diana Baumrind dalam Dr. H. Maimun, M.pd, menetapkan tiga jenis pola asuh, di antaranya: *Authoritarian Parenting*, *Authoritative Parenting*, dan *Permissive Parenting*.⁴⁶

1) Pengasuhan Otoritarian/otoriter (*Authoritarian Parenting*)

Pengasuhan otoritarian atau otoriter adalah pengasuhan yang ditandai dengan sikap orang tua yang ketat, kaku dan menetapkan tuntutan yang tinggi terhadap anak, mendesak anak untuk mengikuti dan menghormati arahan yang diberikan. *Authoritarian parenting* juga dapat dikatakan sebagai jenis pola asuh yang membatasi dan menghukum. Anak akan dihukum ketika tidak menaati aturan. Biasanya, orang tua yang menganut gaya pengasuhan ini sering menunjukkan amarahnya pada anak, memukul dan memaksakan aturan yang kaku terhadap anak tanpa penjelasan terlebih dahulu. Anak yang dibesarkan dengan cara ini sering merasa tertekan, tidak percaya diri, sering mengalami ketakutan, kesulitan dalam memulai aktivitas, dan cenderung berprestasi buruk secara akademis.⁴⁷

2) Pengasuhan Otoritatif/demokratif (*Authoritative Parenting*)

Istilah "pengasuhan otoritatif" digunakan untuk menggambarkan pendekatan pengasuhan demokratis yang tegas dan fleksibel. Dalam pengasuhan ini, orang tua mendorong anak untuk lebih mandiri tanpa mengabaikan aturan dan batasan atas perilaku anak. Orang tua yang otoritatif/demokratis akan menunjukkan

⁴⁶ Dr. H. Maimun, M.Pd, *Psikologi Pengasuhan: Mengasuh Tumbuh Kembang Anak Dengan Ilmu* (Mataram: 2017), 49

⁴⁷ *Ibid.*, 50

penghargaan dan dukungan ketika anak berperilaku konstruktif. Selain itu, orang tua yang otoritatif/demokratis juga memperhatikan perkembangan anak sehingga dapat bertindak dengan cara yang sesuai dengan usianya, mandiri, dan dewasa. Anak yang mendapatkan pengasuhan jenis ini akan mampu mengendalikan diri dan mandiri, memiliki keceriaan dan cenderung berprestasi, mampu menjalin hubungan yang baik dengan teman seusianya dan dapat bekerja sama dengan orang dewasa.⁴⁸

3) Pengasuhan permisif (*Permissive Parenting*)

Gaya pengasuhan ini ditandai dengan orang tua yang terlibat secara aktif dalam kehidupan anak, tetapi tidak melakukan kontrol apapun pada anak atau menuntut bagaimana anak harus berperilaku. Akibatnya, anak tidak mampu mengendalikan diri dengan baik dan terus menerus berharap untuk mendapatkan apa yang diinginkan, sulit belajar menghargai orang lain, menjadi egosentris, mengabaikan aturan, dan mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebayanya.⁴⁹

d. Aspek-aspek Pola asuh Yang Berbeda

Santrock memaparkan bahwa terdapat lima aspek dalam pola asuh yang berbeda diantaranya:⁵⁰

- 1) Gaya Komunikasi: Cara orang tua berkomunikasi dengan anak, termasuk pendekatan, gaya bicara, dan kepekaan terhadap kebutuhan anak.

⁴⁸ Ibid., 50-51

⁴⁹ Ibid., 51

⁵⁰ J. W. Santrock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Salemba Humanika, 2011)

- 2) Pengaturan Batasan: Bagaimana orang tua menetapkan aturan dan batasan dalam kehidupan anak, termasuk penwasana, disiplin, dan penegakan konsekuensi.
- 3) Keterlibatan Emosional: Tingkat keterlibatan emosional dan responsivitas orang tua terhadap perasaan dan kebutuhan emosional anak.
- 4) Dukungan Psikologis: Memberikan dukungan, perhatian, dan dorongan psikologis kepada anak untuk mengembangkan kemandirian dan kepercayaan diri.
- 5) Model Peran: Bagaimana orang tua menjadi contoh dan memodelkan perilaku yang diharapkan bagi anak.

D. Dampak Pola Asuh Yang Berbeda

Teori kelekatan (*attachment theory*) menyatakan bahwa hubungan kelekatan antara anak dan orang tua di awal masa kehidupan anak merupakan hubungan yang penting bagi interpersonal anak yang akan terbentuk di masa depan. Bowlby memahami bahwa sifat utama keterikatan sebagai sistem motivasi adalah berakar pada kebutuhan mutlak bayi untuk menjaga kedekatan fisik dengan pengasuh.⁵¹

Anak membutuhkan figur keterikatan untuk membantu mereka membentuk dan mempertahankan emosi diri. Kontrol emosi diri sangat tergantung pada keberhasilan atau kegagalan attachment pada hubungan anak dengan pengasuhnya. Baik buruknya perlakuan yang diterima anak akan

⁵¹ David J. Wallin, *Attachment in Psychotherapy* (London: The Guilford Press ,2007), 12

ditanamkan menjadi kebiasaan sehingga akan membentuk kepribadian anak dimasa yang akan datang.⁵²

Teori kelekatan memiliki hubungan yang erat dengan dampak pola asuh pada anak. Pola kelekatan aman (*secure attachment*) terbentuk dari interaksi orang tua dengan anak, dan pola asuh yang positif dan responsif dapat membantu pembentukan kelekatan yang aman antara anak dan orang tua. Sebaliknya, pola asuh yang tidak responsif dapat memberikan dampak negatif pada pembentukan kelekatan anak dengan orang tua.

Teori kelekatan menyatakan bahwa hubungan kelekatan antara anak dan orang tua dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak. Pola asuh yang berbeda-beda dapat memberikan dampak negatif pada pembentukan kelekatan anak dengan orang tua, sehingga dapat mempengaruhi perkembangan kemandirian dan percaya diri anak di masa depan.

Penerapan pola asuh yang berbeda-beda tidak memiliki dampak positif pada perkembangan anak. Justru pola asuh yang berbeda-beda dapat memberikan dampak negatif pada perkembangan kepribadian anak, antara lain: rendahnya harga diri, ketidakmampuan mengontrol emosi, dan kurangnya kepercayaan diri pada anak.⁵³

⁵² Ibid., 99-100

⁵³ David Denning Luxton, *Pengaruh Pengasuh Yang Tidak Konsisten Tentang Pengembangan Harga Diri Yang Tidak Pasti dan Kerentanan Depresi* (MS, Universitas Texas, San Antonio, 2002)

E. Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan anak yang berusia antara 0 hingga 6 tahun, dan berada dalam fase perkembangan awal kehidupan, dalam fase ini penting untuk memberikan perhatian khusus terhadap perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional anak.⁵⁴

b. Aspek-aspek Anak Usia Dini

Banyak aspek yang perlu diperhatikan dalam mengasuh dan mendidik anak usia dini, antara lain:

- 1) Perkembangan Kognitif: Ini mencakup kemampuan berpikir, memahami konsep, dan menyelesaikan masalah pada anak.⁵⁵
- 2) Perkembangan Bahasa dan Komunikasi: Ini mencakup pada perkembangan bicara, keterampilan mendengar, dan pemahaman bahasa pada anak.⁵⁶
- 3) Pendidikan dan Pembelajaran: Ini mencakup anak belajar dan mengembangkan keterampilan akademis awal seperti membaca dan berhitung.⁵⁷
- 4) Kesehatan dan Keamanan: Ini berfokus pada aspek kesehatan fisik dan keamanan anak usia dini.⁵⁸
- 5) Pola Asuh dan Pengasuhan: Ini mencakup bagaimana pola asuh orang tua dan pengasuh berdampak pada perkembangan anak.⁵⁹

⁵⁴ Elizabeth B. Hurlock. *Psikologi Perkembangan Anak* (New York, McGraw-Hill Book Company, 1940), 20-25

⁵⁵ Laura E. Berk. *Child Development*. Edisi 1 (London: Pearson, 1997)

⁵⁶ Erika Hoff. *Language Development* (New York: Psychology Press., 2005)

⁵⁷ George S. Morrison. *Early Childhood Education Today* (London: Pearson, 1998)

⁵⁸ Susan K. Telljohann and Cynthia L. Pate. *Early Childhood Health and Wellness* (Burlington: Jones & Bartlett Learning, 2008)